

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sejarah masa lampau manusia adalah dasar yang menjadi pegangan untuk dapat bertindak dan mengambil keputusan, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dalam hal ini, sejarah perjalanan panjang warisan budaya perang tanding di Adonara telah menjadi saksi timbul dan tenggelamnya peradaban kehidupan sosial masyarakat Adonara. Masyarakat yang nampaknya melegalkan budaya perang tanding ini sepertinya tidak menyadari bahwa perang dan kekerasan telah memperkosa nilai-nilai dasar kehidupan manusia, yakni nilai cinta dan respek terhadap kemanusiaan. Perang dan kekerasan yang membudaya dalam kehidupan masyarakat Adonara sebenarnya telah mewariskan ingatan dan kenangan pahit. Sekalipun perang tanding diterima secara luas oleh masyarakat Adonara, namun perlu ada tanggapan kritis karena apapun jenis perang yang dilakukan sesungguhnya merupakan bagian dari dehumanisasi. Perang pada dasarnya mematikan karakter manusia sebagai manusia itu sendiri.

Dalam konteks ini, konsep Hannah Arendt tentang banalitas kejahatan dapat menjadi solusi dalam menghadapi situasi dilematis budaya perang tanding di Adonara. Hannah Arendt itu sendiri adalah seorang tokoh filsuf perempuan keturunan Jerman-Yahudi. Hannah Arendt menggagas teori banalitas kejahatannya berdasar pada refleksinya tentang pembantaian orang-orang Yahudi oleh rezim Nazi. Pemikiran Arendt tentang banalitas kejahatan diperoleh setelah mengikuti pengadilan Eichmann di Yerusalem. Setelah mengikuti pengadilan Eichmann di Yerusalem, Arendt menyebut Eichmann sebagai seorang yang banal. Selama persidangan berlangsung, Eichmann menyangkali perbuatannya dan merasa tidak bersalah atas pembantaian massal bangsa Yahudi. Eichmann sendiri mengklaim bahwa segala tindakan yang dilakukan olehnya merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah penguasa dan merupakan bentuk tanggung jawab terhadap negaranya. Dari pengalaman Arendt terhadap ketidakberpikiran

Eichmann ini membawa pemahaman baru tentang kejahatan, yakni bahwa faktor-faktor institusional yang memberi dampak sosial-politik pada Eichmann dan memberi instruksi untuk taat kepada atasan sebagai harga mati dapat menjadi katalisator para pelaku kejahatan yang sesungguhnya tidak jahat. Apabila kejahatan sering dipandang sebagai realitas yang pasti dilakukan oleh orang jahat, Arendt justru memaklumi bahwa kejahatan dapat mengambil rupa orang-orang baik.

Dalam konsep banalitas kejahatan, Arendt memberikan dasar kuat atas tanggung jawab moral individual manusia. Arendt menjelaskan bahwa aktor-aktor individual bertanggung jawab penuh atas segala tindakannya, meskipun tindakannya tersebut atas dasar perintah atasan, ketidaktahuan, atau habitus sosial. Setiap individu memiliki kehendak bebas dan konsekuensinya adalah bahwa segala tindakannya bukanlah tindakan yang lahir atas gerakan refleks atau tindakan otomatis. Banalitas kejahatan itu sendiri tidak muncul dalam kondisi keterpaksaan. Setiap orang dapat dengan bebas memilih untuk patuh atau tidak pada aturan-aturan yang ditawarkan oleh suatu kelompok sosial. Untuk mencapai tujuan ini, manusia diperalat untuk melanggengkan kekuasaan atau pun meloloskan kepentingan-kepentingan dari pihak tertentu. Sebagaimana kondisi dunia di mana Eichmann berada adalah dunia dengan sistem totalitarisme Nazi Hitler yang tidak hanya menguasai pemerintahan secara total, tetapi juga menguasai manusia secara total. Kondisi ini menjadi momen di mana penguasa memanfaatkannya untuk membentuk karakter setiap orang menjadi suatu massa yang mengambang. Suatu massa yang mengambang akan dikontrol kebebasan berpikir dan bertindak sesuai dengan kemauan penguasa setempat. Situasi ini dinamakan oleh Arendt sebagai *Worldlessness*.

Worldlessness sebenarnya menjadi batu loncatan yang menggiring orang entah menjadi pelaku kejahatan atau korban dari kejahatan itu sendiri. *Worldlessness* yang menggiring orang menjadi korban kejahatan dapat dilihat dalam pengalaman-pengalaman orang-orang Yahudi yang dimasukkan dalam kamp-kamp konsentrasi yang membuat mereka menjadi massa mengambang yang dikucilkan dari dunia luar yang menjadi tempat untuk mengekspresikan kebebasan berpikir, bertindak, dan mengkomunikasikan pendapat mereka, bahkan banyak

orang harus kehilangan nyawa karena dibunuh. Sedangkan *worldlessness* yang menggiring orang menjadi pelaku kejahatan dapat ditemukan dalam pengalaman kaum Nazi, terutama Eichmann sebagaimana direfleksikan oleh Arendt. Kondisi ini membuka jalan yang menjadikan Eichmann sebagai seorang pelaku kejahatan yang banal.

Dalam konteks ini, menurut Arendt, abnormalitas tindakan Eichmann bukan berarti Eichmann tidak bersalah. Kesalahan Eichmann terletak pada ketidakmampuan berpikir kritis dan kurangnya daya imajinasi dalam menilai dan membayangkan penderitaan orang lain. Hal ini membuat Eichmann terjerumus dalam ketaatan buta terhadap perintah Hitler dan melakukan tindakan jahat yang banal. Eichmann gagal dalam mengantisipasi akibat negatif dari segala tindakan dan keputusannya. Dengan demikian, tidak heran jika banyak orang harus menjadi korban akibat perbuatannya, khususnya dalam mendeportasi jutaan orang Yahudi untuk dibantai.

Fenomena yang terjadi pada Eichmann ini, juga terjadi pada kelompok masyarakat Adonara yang mengakui perang dan pembunuhan sebagai upaya dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Refleksi Arendt terhadap tindakan Eichmann ini menjadi refleksi kita tentang banalitas kejahatan dalam budaya perang tanding di Adonara. Pada titik ini, absolutisme dominasi budaya membuat kebenaran obyektif semakin tidak berdaya di hadapan situasi dilematis kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini, dominasi budaya yang bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat dalam jangka waktu yang lama dapat mengaburkan kebenaran faktual dan daya kritis masyarakat dalam menilai dan menanggapi suatu fenomena. Akibatnya, segala sesuatu yang riil atau otentik dari budaya menjadi kabur dan yang tersisa adalah kekerasan sebagai solusi dalam menyelesaikan suatu masalah.

Dalam konteks budaya perang tanding di Adonara, kelompok masyarakat Adonara adalah massa mengambang dalam tirani budaya yang bertahan selama ini. Budaya yang seharusnya menjadi falsafah kehidupan masyarakat Adonara direduksi menjadi lahan pertarungan untuk membuktikan siapa yang lebih hebat. Secara sadar atau tidak sadar praktik budaya perang tanding ini membawa dampak buruk bagi masyarakat Adonara sendiri dan kehidupan masyarakat lain di

sekitarnya. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa kumpulan massa yang tidak mampu berpikir, berimajinasi dan menilai secara kritis justru sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dalam situasi atau kondisi yang tidak manusiawi, seseorang yang tidak mampu berpikir dalam menghadapinya akan dengan mudah dimanipulasi dan dimobilisasi menjadi pelaku kejahatan yang banal, termasuk masyarakat Adonara pada umumnya.

Akhirnya, dengan berpijak pada pemikiran Arendt, penulis menyimpulkan bahwa akar kejahatan tidak melulu pada adanya kebencian, dendam, ataupun pikiran kejam, melainkan kepatuhan buta pada sistem atau dominasi budaya tanpa disertai sikap kritis dan reflektif atas suatu fenomena sosial masyarakat. Dengan demikian, hal yang perlu dilakukan di sini ialah mengembangkan pendidikan untuk berpikir kritis dan reflektif di dalam bertindak dan menilai segala fenomena dalam kehidupan masyarakat. Berpikir kritis berarti keberanian untuk mengambil jarak dari peristiwa yang dialami dan membuat penilaian secara tepat atas peristiwa yang dialami tersebut. Berpikir reflektif berarti melihat ke dalam diri sendiri dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif atas keputusan yang akan diambil. Dengan mengembangkan pola kemampuan berpikir kritis dan reflektif, maka orang-orang Adonara dapat terhindar dari tindakan banalitas kejahatan perang tanding dan pembunuhan sadis yang sering terjadi di pulau Adonara.

4.2 Saran

Banalitas kejahatan akan lebih mudah dipahami jika seseorang menilik suatu pengalaman fenomenal dan pengalaman eksistensial yang konkret. Banalitas kejahatan dapat dilihat secara konkret dalam fenomena budaya perang tanding di Adonara. Secara tidak langsung fenomena perang tanding ini tidak hanya merugikan secara material, tetapi juga menimbulkan banyak korban jiwa. Akhirnya, penulis ingin mengemukakan beberapa usul saran dalam upaya membangun perdamaian dan persatuan di pulau Adonara sebagai upaya mengatasi terjadinya kembali banalitas kejahatan budaya perang tanding di Adonara.

Pertama, membangun kemampuan berpikir yang kritis, reflektif, dan representatif melalui dunia pendidikan yang baik. Dalam konteks ini, sangat penting bagi pemerintah untuk membenahi sistem pendidikan bagi para pelajar.

Dalam hal ini, metode-metode pendidikan yang digunakan harus membuat para siswa untuk berpikir kritis dan mandiri dalam menghadapi suatu fenomena sosial kehidupan masyarakat, khususnya fenomena budaya perang tanding di Adonara. Selain itu, pola-pola pikir seperti ini juga harus dikembangkan dari rumah oleh orang tua untuk membiasakan anak-anak untuk berani berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap suatu fenomena dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kedua, kepada masyarakat Adonara secara keseluruhan agar selalu menyadari perannya masing-masing sebagai masyarakat yang berbudaya. Dalam konteks ini, masyarakat Adonara seharusnya merasa digugat untuk berpikir tentang kondisi eksistensial manusia di dunia yang merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, masyarakat perlu menyadari konsekuensi historis dari budaya perang tanding. Secara khusus, bagi para ketua adat harus menyadari bahwa konsekuensi historis dari budaya perang tanding dengan menerapkan parameter-parameter yang nyaris absolut tanpa memberi ruang bagi argumentasi dan dialog akan sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat Adonara secara luas. Di sini, masyarakat Adonara secara umum dan khususnya para tokoh adat atau tokoh masyarakat diharapkan agar berlaku frontal dalam menanggapi setiap persoalan terutama berhubungan dengan persoalan sengketa tanah yang senantiasa berakhir dengan perang tanding, agar melalui sikap yang lebih kritis, perdamaian dan persatuan di Adonara dapat dibangun dan dipertahankan dengan baik.

Ketiga, dalam kasus perang tanding di Adonara, keterlibatan pemerintah daerah merupakan hal yang sangat penting dalam menegakkan kepentingan bersama guna mengusahakan keadilan dan perdamaian di tanah Adonara. Untuk itu, para pemimpin daerah berkewajiban untuk membangun daerah yang adil dan beradab berdasarkan kultur atau budaya setempat dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama. apabila kesejahteraan bersama dapat dicapai oleh pemerintah, maka kemungkinan terjadinya kesenjangan sosial menjadi kecil dan peluang terjadinya kekerasan sosial dalam kehidupan masyarakat dapat diatasi dengan mudah.

Keempat, melalui perkembangan teknologi pada zaman ini, masyarakat terutama kaum muda dan anak-anak sebagai pengguna aktif media sosial atau

teknologi komunikasi lainnya diharapkan dapat menjadi duta perdamaian. Melalui tata cara berpikir yang kritis dan reflektif, masyarakat mampu menilai setiap informasi yang tersebar dalam medial sosial secara benar agar tidak terjebak dalam arus provokasi yang membuka kemungkinan terjadinya kekerasan dalam kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1988.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1990.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008.

II. BUKU-BUKU

Arendt, Hannah. *The Human Condition*. London: The University of Chicago Press, 1958.

----- . *The Origins of Totalitarianism*. New York: Meridian Books, 1958.

----- . *Eichmann in Jerusalem: A report on the Banality of Evil*, revised and enlarged edition. New York: Penguins Books, 1977.

----- . *The Life of the Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Book, 1981.

----- . *Eichmann in Jerusalem: Reportase tentang Banalitas Kejahatan*, terj. Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

----- . *Asal-Usul Totalitarianisme Jilid III: Totalitarianisme*, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Obor, 1995.

----- . *Asal-Usul Totalitarianisme Jilid II: Imperialisme*, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Arndt, Paul. *Demon dan Paji*. Maumere: Puslit Chandraditiya, 2022.

Benhabib, Seyla. "Arendt's Eichmann in Jerusalem", *The Cambridge Companion to Hannah Arendt*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.

- Baghi, Felix. *Redeskripsi dan Ironi: Mengolah Cita Rasa Kemanusiaan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Boro Bebe, Michael. *Panorama Budaya Lamaholot*. Larantuka: YPPS Press, 2014.
- , *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Maumere: Carol, 2018.
- Diah Pitaloka, Rieke. *Banalitas Kekerasan-Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara*. Depok: Penerbit Koekoesan, 2010.
- Gaut, Willy, *Filsafat Postmodernisme Jean-Francois Lyotard: Tesis-Tesis Kunci dan Masalah Status Pengetahuan Ilmiah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Gusti Madung, Otto. *Politik Diferensiasi Versus Politik Martabat Manusia?*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan mistik keseharian: Sebuah Pengantar Menuju Sein Und Zeit*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- J Evans, Richard. *The Third Reich at War*. New York: penguin Group, 2008.
- Khamenei, Imam Ali. *Perang Kebudayaan*, terj. Thalib Anis. Jakarta: Penerbit Cahaya, 2005.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017.
- Keladu Koten, Yosef. *Etika Keduniawian: karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Mulyatno, C. B. *Filsafat Perdamaian-Menjadi Bijak Bersama Eric Weil*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.
- Purcell, Hugh. *Fasisme*, terj. Faisol Reza, dkk. Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi-Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2018.
- Siola, F. X. *Paji dan Demon*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2021.
- Vatter, Ernst. *Ata Kiwan*. Diterjemahkan dari *Ata Kiwan Unbekannte Bergvolker Im Tropischen Holland*, terj. SD Sjah. Ende: Nusa Indah, 1984.

III. JURNAL

Allen, Wayne. “*Hannah Arendt’s Foundation for a Metaphysics of Evil*”, dalam *The Southern Journal of Philosophy*, 38:2, 2000.

Daven, Mathias. “Politik Pemusnahan dan Pemusnahan Politik – Telaah Kritis atas Konsep Hannah Arendt Tentang Totalitarisme”, *Jurnal Ledalero*, 14:1, Juni 2015.

Fahmi, Ismail. “Tindakan Politis: Menimbang Pemikiran Aristotelian Hannah Arendt”, *Jurnal Filsafat Driyarkara*, 26:1, September 2002.

Keladu Koten, Yosef. “*Hannah Arendt on Worldlessness and Crimes Against Humanity*”, *Jurnal Ledalero*, 14:1, Juni 2015.

----- . “Banalitas Kejahatan Korupsi dan Aktivitas Berpikir”, *Jurnal Ledalero*, 15:1, Juni 2016.

----- . “Konsep Hannah Arendt tentang politik Sebagai Pembicaraan dan Kontribusinya dalam Menyikapi Pluralitas Pandangan”, *Jurnal Ledalero*, 18:1, Juni 2018.

Khoirul Faith, Moh. “Kebebasan, Pluralitas, Politik Dalam Pemikiran Hannah Arendt”, *Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5:1, Juni 2022.

Nugroho, Alois A. “Menggali Warisan Hannah Arendt dalam “Asal-Usul Totalitarianisme” *Jurnal Respons*, 14:1, Juli 2009.

Veranita Indah, Astrid. “Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi Dengan Pelanggaran HAM Tahun 1965-1966 Di Indonesia”, *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada*, 25:2, Agustus 2015.

IV. MANUSKRIP

Kopong Medan, Karolus, “Pembunuhan Dalam Kasus Tanah dan Wanita di Adonara Flores: Suatu Studi Budaya Hukum”, Tesis, Universitas Diponegoro Semarang, 1997.

Sie, Lambertus, “Bisnis Prostitusi dalam Perspektif Hannah Arendt Tentang Banalitas Kejahatan”, Skripsi, STFK Ledalero, 2020.

VI. INTERNET

Molan, Laurensius. “Adonara dan Sebuah Kisah Perang Tanding,” dalam *Kompas*, <https://megapolitan.kompas.com/read/2012/11/20/22310255/adonara-dan-sebuah-kisah-perang-tanding?page=all>, diakses 1 Oktober 2022.

Dama, Alfred. “Ibarat Api Dalam Sekam, Lewonara-Lewobunga Kembali Bergejolak”, dalam *Pos Kupang.com*, <https://kupang.tribunnews.com/2015/05/24/ibarat-api-dalam-sekam-lewonara-lewobunga-kembali-bergejolak>, diakses pada 18 Januari 2023.

Kalsum, Umi. “Rebutan Lahan, 20 Orang Ambruk Ditembaki”, dalam *Viva.co.id*, <https://www.viva.co.id/arsip/134688-rebutan-lahan-20-orang-ambruk-ditembaki>, diakses pada 18 Januari 2023.

Liulevicius, Vejas. dalam *Wondrium Daily*, <https://www.wondriumdaily.com/rosa-luxemburg-the-spartacist-uprising-and-the-final-stand/>, diakses pada 12 Maret 2023.

Lestari Ningsih, Widya. “Partai Nazi: Berdirinya, Kepemimpinan Adolf Hitler, dan Pembubaran”, dalam *Kompas.Com*, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/14/090000979/partai-nazi-berdirinya-kepemimpinan-adolf-hitler-dan-pembubaran>, diakses pada 6 Maret 2023.

Wikipedia, "Freemasonry", <https://id.wikipedia.org/wiki/Freemasonry>, diakses pada 6 Maret 2023.

Wikipedia, “Adolf Eichmann”, https://id.wikipedia.org/wiki/Adolf_Eichmann, diakses pada 6 Maret 2023.

Blolo, Kopong. Perang Tanding, Kriminalitas dan Perdamaian di Adonara, <https://www.eposdigi.com/2020/06/05/kearifan-lokal/perang-tanding-kriminalitas-dan-perdamaian-di-adonara/>, diakses pada 27 Mei 2023.

A.A Wattimena, Reza. “Hannah Arendt, Banalitas Kejahatan dan Situasi Indonesia”, <https://rumahfilsafat.com/2011/12/26/hannah-arendt-banalitas-kejahatan-dan-situasi-indonesia/>, diakses pada 26 Mei 2023.

Margaretha Kushendrawati, Selu. Politik Tindakan Menurut Hannah Arendt, <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/politik-tindakan-menurut-hannah-arendt>, diakses pada 6 Maret 2023.

VII. WAWANCARA

Mamang, Ibrahim. Tokoh adat di Desa Adonara pada 26 Oktober 2022 di Adonara.

Laga Megu, Andreas. Tokoh masyarakat dan guru di Desa Kenotan pada 13 Januari 2023 di Kenotan.

Suban Kenotan, Yohanes. Tokoh adat Desa Kenotan pada 27 Oktober 2022 di Kenotan.

Pure Usen, Petronela. Seorang pengusaha jual-beli (tengkulak) hasil komoditi masyarakat di pasar tradisional desa Kenotan pada 14 April 2023 di Kenotan.

Viktor Ara Atagoran, Norberius. Wawancara via *Whatsapp* pada 19 April 2023.